Brainy
Volume 2, No. 2, Bulan Desember 2021, Halaman. 8-17
ISSN 2962-4622

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rudi Setiadi[1], Bardjo Sugeng[2]

[1] *Universitas Pasundan, Jl. Tamansari No.6-8, Bandung 40116 Indonesia*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Populasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik penelitian sampel menggunakan purposive sampling yang menghasilkan 8 sampel perusahaan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, uji hipotesis, analisis deskriptif, analisis asosiatif, analisis korelasi, analisis regresi sederhana, dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan kontribusi pengaruh 19,3%.

Kata kunci:
Beban Pajak Tangguhan; Manajemen Laba

ABSTRACT
This study aims to determine the effect of deferred tax expense on earnings management. The population of companies used in this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2018. The sample research technique used purposive sampling which resulted in 8 samples of companies. The analytical technique used in this study is the classical assumption test, normality test, autocorrelation test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, hypothesis testing, descriptive analysis, associative analysis, correlation analysis, simple regression analysis, and coefficient of determination. Based on the results of the partial study, it shows that deferred tax expense has a significant effect on earnings management with a contribution of 19.3%.

***Keywords**:*
Deferred Tax Burden; Profit management

*rudisetiadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan (arus kas) suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hans et al., 2012). PSAK No.1 Tahun 2012 Paragraf 33 menyebutkan agar laporan keuangan dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

Parameter utama dalam mengukur kinerja manajemen adalah laba yang disajikan dalam laporan laba rugi. Dengan adanya penilaian kinerja tersebut terutama bagi manajer yang didasari oleh informasi tersebut, maka dapat mendorong timbulnya tindakan atau perilaku yang menyimpang, salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan adalah manajemen laba atau *earning manajement* (Warislan et al., 2019). Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam (Sulistyanto, 2008) Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Terdapat beberapa alasan mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham (*stockholders)* perusahaan yang

dikelolanya. Manajer memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik serta memiliki hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dikerjakan (Sulistyanto, 2008).

Perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian memungkinkan melakukan praktik manajemen laba. Dimana perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan baik untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Harga saham sebuah perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba perusahaan itu sendiri. Laba yang terlihat konsisten dapat mengurangi risiko yang ada dalam perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Berikut fenomena yang terjadi di Indonesia dikutip dari (www.nasional.kontan.co.id. Oktober 2017) Direktorat Jenderal Pajak telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh PT Coca Cola Indonesia. PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Sekarang kasus ini sedang dalam tahap banding di Pengadilan Pajak. PT CCI mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak. Transfer pricing merupakan transaksi barang dan jasa antara 15 beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang.

Dilihat dari uraian fenomena di atas bahwa indikasi adanya manipulasi laba masih dilakukan di serbuah perusahaan. Bahkan tindakan manajemen laba ini dilakukan oleh perusahaan besar. Tindakan manajemen laba ini dilakukan oleh perusahaan dengan merekayasa dan menyajikan laporan keuangan fiktif untuk melakukan pembengkakan biaya, beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan timbul akibat adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Adanya hubungan kerja antara agen prinsipal yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan. Sebagai manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalisasi nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pengelola perusahaan yakni manajer lebih banyak mengetahui kondisi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Nastiti et al., 2015). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan.

Menurut (Harnanto, 2017) pengertian beban pajak tangguhan adalah Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKAPEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Harnanto, 2017) pengertian beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut: "Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)."

Kemudian PSAK No. 46 dalam (Waluyo, 2012)beban pajak, yaitu: "Beban pajak (tax expense) adalah jumlah agregat pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (deferred tax) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan."

Sedangkan menurut Menurut (Waluyo, 2012) pajak tangguhan, yaitu: "Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh

dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan."

Sedangkan Menurut (Harnanto, 2017), beban pajak tangguhan dapat diartikan: "Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)"

Menurut Scott dalam (Yulianti, 2004) Beban Pajak Tangguhan adalah: "Beban Pajak Tangguhan adalah beban yang tmbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)."

Berdasarkan pengertian beban pajak tangguhan diatas, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal dimana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar dari pada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil dari pada akuntansi fiskal.

Manajemen Laba

Belkoui dalam (Riahi, 2007) menyatakan: "*Earnings management* adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia da mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh yang mencolok dari akuntansi yang dirancang". Kemudian menurut (Fahmi & lham, 2013) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: "*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management). Tindakan earnings management sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya".

Sedangkan Menurut Charles W. Mulford & Eugene E. Comiskey yang dialih bahasakan oleh Aurolla Saparini (Saparini Harahap, 2010) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: "manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari sebenarnya". Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manjamen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan dapat dinaikkan atau diturunkan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Utami (2018:5): "Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian akan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang."

Menurut Plesko (2002) dalam (Phillips et al., 2003) menyatakan bahwa hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah: "jika semakin besar perbedaan anatara laba fiskal dengan laba akuntansi, maka menunjukan semakin besarnya diskresi manajemen yang terefleksikan dalam beban pajak tangguhan digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan."

Semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan maka semakin tinggi praktik manajemen laba (Phillips et al., 2003)

H1: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif. metode deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana beban pajak tangguhan, dan manajemen laba. Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengaruh beban pajak tangguhan, dan manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman periode 2014 - 2018.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan dalam situs www.idx.co.id dan situs web masing-masing perusahaan.

Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi *total asset, net receivable, current liabilities, cost of good sold.* Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi *total sales*, beban pajak tangguhan. Data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi *total cash flow operations.*

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta untuk mementukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan dengan benar. Berikut adalah operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

1. Beban Pajak Tangguhan (X)
2. Manajemen Laba (Y)

Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Beban Pajak Tangguhan (X)	"Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)". (Harnanto, 2017)	$BBPT_{it} = \frac{\mathbf{BPT}it}{TAi\ \mathrm{t}-1}$ Keterangan: $BBPT_{it}$ = Besaran beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t. BPTit = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t. TAi, t-1 = *Total assets* perusahaan i pada tahun t-1. (Harnanto, 2017)	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008:49) Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.	Beneish 1999) dalam Nathania (2018)	Rasio
		Keterangan variabel AQI, DSRI, SGI, GMI, TATA: $\mathbf{AQI} = \frac{1-\frac{(\mathrm{Current\ Assets},i,t+\mathrm{PP\&E},i,t)}{\mathrm{Total\ Assets},i,t}}{1-\frac{(\mathrm{Current\ Assets},i,t-1+\mathrm{PP\&E},i,t-1)}{\mathrm{Total\ Assets},i,t-1}}$ Beneish (1999) dalam Darmawan (2016) 1. AQI ≤ 1,039 = *Non Manipulator* 2. 1,039 <index< 1,254 = *Grey* 3. AQI ≥ 1,254 =Manipulator	
		$\mathbf{DSRI} = \frac{\frac{\mathrm{Net\ Receivables},i,t}{\mathrm{Sales},i,t}}{\frac{\mathrm{Net\ Receivables},i,t-1}{\mathrm{Sales},i,t-1}}$ Beneish (1999) dalam Darmawan (2016) 1. DSRI ≤ 1,031 = Non Manipulator 2. 1,031 <index< 1,465 = Grey 3. DSRI ≥ 1,465 = Manipulator	
		$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$ Beneish (1999) dalam Darmawan (2016) 1. SGI ≤ 1,134 = *Non Manipulator* 2. 1,134 <index< 1,607 = *Grey*	

		3. SGI ≥ 1,607 = Manipulator	
		$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Good\ Sold_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t}{Sales_t}}$ Beneish (1999) dalam Darmawan (2016) 1. GMI≤ 1,014 = *Non Manipulator* 2. 1,014 <index< 1,193 = *Grey* 3. GMI ≥ 1,193 = Manipulator	
		$\mathbf{TATA} = \frac{(\mathbf{ICO,i,t} - \mathbf{CFO,i,t})}{\mathbf{Total\ Assets,i,t}}$ Beneish (1999) dalam Darmawan (2016) 1. TATA ≤ 0,018 = *Non Manipulator* 2. 0,018 <index< 0,031 = *Grey* 3. TATA ≥ 0,031 = Manipulator	

Populasi

Populasi yang digunakan dalam peneletian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan makanan dan minuman.

Teknik Sampling

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Penentuan kriteria sampel diperlukan guna menghidari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang dapat berpengaruh terhadap hasil analisis.

Adapun kriteria sampel yang ditentukan untuk penelitian ini adalah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut, perusahaan yang tidak *delisting* selama tahun observasi, dan perusahaan dengan data yang lengkap.

Berdasarkan populasi penelitian, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang memiliki kriteria pada yaitu sebanyak 8 perusahaan.

METODE ANALISIS DATA

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati.

2) Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2014:36) penelitian asosiatif adalah "penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih". Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh beban pajak tangguhan, dan manajemen laba.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini analisis dan pembahasan mengenai variabel beban pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018:

Analisis Statistik Deskriptif Beban Pajak Tangguhan

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X	40	.00026	.01276	.00435	.06004

Berdasarkan tabel diatas nilai maksimum beban pajak tangguhan sebesar 0.01276 pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan kode emiten BTEK, nilai minimum beban pajak tangguhan sebesar 0,00026 pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten INDF, dan nilai mean beban pajak tangguhan sebesar 0,00435. Dengan kriteria pada tabel 3.5 dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 masuk kedalam kriteria Rendah.

Ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

No.	Kode Saham	Jumlah Tahun
1	ADES	2
2	ALTO	3
3	BTEK	3
4	BUDI	4
5	CEKA	3
6	INDF	4
7	MLBI	4
8	ROTI	5
	Rata - Rata	3,5
	Kesimpulan	Seluruhnya melakukan manajemen laba

Dengan demikian berdasarkan kriteria pada tabel 3.7 dapat disimpulkan bahwa perusahaan makanan dan minuman periode 2014-2018 seluruhnya melakukan manajemen laba dengan rata-rata selama 3,5 tahun.

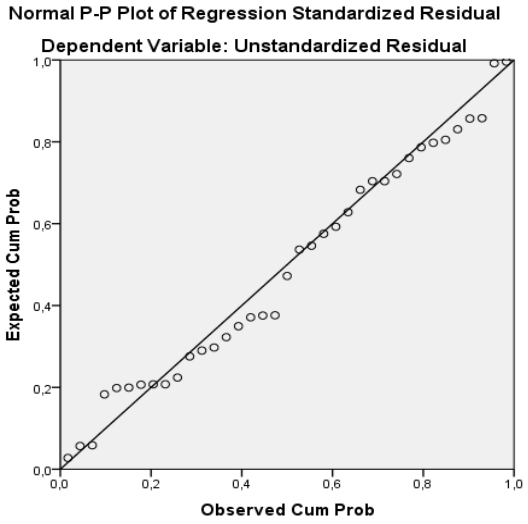
Analisis Asosiatif

1) Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOTAL
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55030415
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.099
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Dari Tabel 4.7 di atas dapat dilihat nilai signifikansi (*Asymp. Sig, (2-tailed)* dari uji *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,2 dan lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar diatas menunjukan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian yang akan digunakan bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis diagonal dan tidak terpencar jauh dari garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang akan diolah dalam penelitian ini berdistribusi normal atau dikatakan bahwa persyaratan normalitas data bisa dipenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1.562

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan (X)

b. Dependent Variable: Manajemen Laba(Y)

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,562 dengan jumlah pengamatan sebanyak 40. Karena nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 s/d 2 maka kesimpulannya tidak terdapat gejala autokolerasi pada model regresi.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Ausmsi Klasik Multikolinieritas

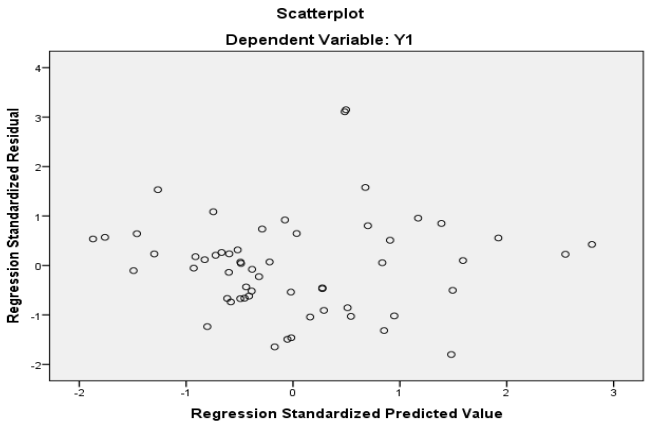
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BPT	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai Tolerance untuk variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF *(Variance Inflaction Factor)* seluruh variabel kurang dari < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinoeritas pada data tersebut.

3) Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik di atas scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X) terhadap Manajemen Laba

a) Uji Hipotesis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1.956	.095		-24.739	.000
	BPT	.219	1.252	.988	2.240	.001

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh beban pajak tangguhan sebesar 2,240. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar 1,685. Simpulan dari perhitungan yang telah dilakukan didapat: nilai t hitung > t tabel (2,240 > 1,685). Dengan demikian berdasarkan pengujian dan perhitungan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai t hitung berada pada daerah penolakan H_0, hal itu berarti beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba adalah sebesar 0,439. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat berbanding lurus, dimana semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin tinggi nilai manajemen laba.

b) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439[a]	.193	.178	.287112

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan (X)

b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa *R-Square* sebesar 0,193 atau 19,3%. Nilai tersebut menunjukan bahwa beban pajak tangguhan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap manajemen laba sebesar *R-Square* (0,159) yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi (KD) dihitung dari mengkuadratkan koefisien korelasi:

$$KD = (0.439)^2 \times 100\% = 19.3\%$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebesar 19.3% sedangkan sisanya sebesar 80.7% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban pajak tangguhan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan temporer antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal tergolong rendah.
2. Seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 melakukan nanajemen laba
3. Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dengan kontribusi sebesar 19.3%. Dalam hal ini, semakin tinggi beban pajak tangguhan maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba semakin tinggi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan membahas keterbatasan penelitian dan mencoba memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan, diantaranya:

1. Saran bagi peneliti selanjutnya

a. Sampel penelitian ini difokuskan pada perusahaan makanan dan minuman untuk itu penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat mengatahui manajemen laba pada perusahaan lain.

b. Sampel penelitian ini hanya terdiri dari 8 perusahaan, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

c. Untuk penelitian selanjutnya dapat memasukan variabel-variabel yang belum diteliti. Hal ini bertujuan agar dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh dapat menginformasikan pengetahuan yang baru.

2. Saran bagi perusahaan

a. Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 seluruhnya melakukan manajemen laba. Perusahaan diharapkan dapat menghindari kegiatan manajemen laba dengan mematuhi aturan PSAK No. 1 Tahun 2012 Paragraf 33 yaitu dengan menyajikan laporan keuangan yang sejujurnya dan yang seharusnya disajikan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, & lham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.

Hans, K., Sinaga, R., Syamsul, M., & Siregar, S. (2012). *Keuangan, Akuntansi berdasarkan IFRS*. Salemba Empat.

Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. BPFE.

Nastiti, A. D., & Ratmono, D. (2015). *TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING*.

Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). *Manajemen Laba : Ukuran Perusahaan , Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus*. *11*(1), 1–20.

Phillips, John, Pincus, Morton, Rego, & Rego. (2003). *Earnings Management: New Evidence Based on Defferred Tax Expense* (Vol. 27). The Accounting Review.

Riahi, A. (2007). *Accounting Theory* (5th ed.). Salemba Empat.

Saparini Harahap. (2010). *PPM Manajemen*.

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Penerbit PT Grasindo.

Waluyo. (2012). *Akuntansi Pajak* (4th ed.). Salemba Empat.

Warislan, Putri., Eka Putra, Wirmi., Tiswiyanti, & Wiwik. (2019). *Pengaruh Konservatisme dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba*.

Yulianti. (2004). *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII.